

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan lokal melalui adat dan tradisi menjadi salah satu hal umum ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam lingkup masyarakat Indonesia, tradisi menjadi penanda atau simbol akan berbagai hal, mulai dari kepercayaan yang menyangkut hubungan spiritual, alam, maupun masyarakat. Nor Hasan dan Edi Susanto menjelaskan bahwa secara etimologis tradisi dapat dipahami sebagai hubungan yang mengikat antara masa lalu dan masa kini, berupa pengetahuan, ajaran, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara spesifik dalam kajian ilmu sosial, studi perihal kebudayaan beserta segala turunannya seperti adat dan tradisi, merupakan bagian dari realitas sosial yang menyimpan berbagai nilai dan norma, serta memegang peran penting dan pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat.¹

Kepercayaan lokal merupakan bagian dari sistem keyakinan masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan sosial dan budaya. Kepercayaan ini mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia serta hubungan manusia dengan kekuatan diluar dirinya. Dalam praktiknya, kepercayaan lokal memiliki berbagai

¹ Nor Hasan and Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammang di Madura)* (Jakarta Media Publishing, 2021). 205

bentuk, seperti kepercayaan kepada dewa atau kekuatan tertinggi, kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh leluhur, serta kepercayaan terhadap kekuatan yang dianggap mempengaruhi kehidupan manusia.² Selain itu, kepercayaan lokal juga diwujudkan dalam bentuk ritual, pantangan (pemali), serta berbagai tradisi adat yang mengatur kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Toraja, kepercayaan lokal tersebut tampak dalam berbagai praktik adat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kepercayaan ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan leluhur dan alam sekitarnya. Berbagai *pemali* (pantangan) serta ritual adat memiliki makna religius dan sosial yang mendalam, serta diyakini berpengaruh terhadap keseimbangan kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Toraja karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta keteraturan sosial.

Salah satu tradisi yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat Lembang Gasing adalah *Ma'palin*. *Ma'palin* merupakan salah satu tradisi dari masyarakat Toraja yang mencerminkan keyakinan bahwa seseorang yang telah tiada perlu mendapatkan tempat yang layak dan agar jiwanya bisa beristirahat dengan tenang. Prosesi ini juga merupakan cara untuk

² Citra Dewi Harmia, "Istilah-istilah Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkulu", *Sintesis*, (Sintesis, Volume 18 Issue 1. 2024). Hal 76-77.

mengamalkan kearifan lokal budaya yang melibatkan nilai religius, persaudaraan, dan persatuan. *Ma'palin* merupakan salah satu tradisi yang unik dari masyarakat Toraja yang dilakukan sebagai bagian dari ritual kematian. *Ma'palin* adalah prosesi penguburan yang memindahkan jenazah dari kuburan ke tempat yang lebih baik.³

Ada banyak hal yang menyangkut bentuk kearifan lokal dari tradisi *ma'palin* ini. Pertama, tradisi ini merepresentasikan cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan leluhur dan “dunia spiritual” (penghayatan terhadap sosok yang transenden) yang memiliki pengaruh langsung terhadap dunia nyata, dalam hal ini pertanian sebagai sumber kehidupan. Larangan menyentuh liang kubur bukan sekedar aturan fisik melainkan sebuah simbol yang menghubungkan dunia profan (kehidupan) dan dunia yang sakral.

Penelitian Topik ini ini tergolong sedikit. Namun, penulis tetap mengumpulkan beberapa penelitian ini yang memiliki kesamaan dengan pembahasan tradisi *ma'palin*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mirza Triwani membahas tentang *Pemali Ma'bukka' Liang* dengan melalui kajian tentang pemali *ma'bukka' liang* dalam perspektif fenomenologi serta kaitannya dengan iman Gereja Toraja Jemaat Piongan.

³ Inggrit Inggriani Pasa', “Tradisi *Ma'palin* Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Lembang Simbuang Kecamatan Mengkendek Tana Toraja”, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, <https://lib.unm.ac.id/layanan/karya-ilmiah/tradisi-ma-palin-dalam-mempertahankan-kearifan-lokal-budaya-masyarakat-lembang-simbuang-kecamatan-mengkendek-kabupaten-tana-toraja>. 2024 (diakses 23 Maret 2026)

Penelitian ini ditambahkan penulis karena pemaknaannya sama dengan *ma'palin* namun ditempat yang berbeda dan teori yang digunakan, yakni fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony pun sama. Dalam kajian ini membahas *pemali* namun bentuk implikasinya kepada pengakaran iman warga gereja. Triwani menjelaskan bahwa pengakaran iman sangat penting agar umat Kristen dapat menjalani kehidupan iman yang tanpa harus menolak budaya. Sebaliknya, budaya perlu dipahami dan dimaknai sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, larangan *ma'bukka liang* dipandang sebagai bagian dari kesadaran budaya dan spiritual yang hidup dalam pengalaman masyarakat.⁴

Selain itu, Yumita Selvi Rombe Payung juga meneliti hal yang sama dalam skripsinya yang berjudul Kajian Teologis *Pemali Mak Bukka' Liang* Dengan Teori Emile Durkheim Di Jemaat Appang Bassi Rembon kajian teologis terhadap *pemali ma'bukka liang* melalui teori Emile Durkheim menawarkan hasil penelitian yakni *pemali ma'bukka liang* memiliki peran penting melalui makna simbolik *liang*. Menurutnya sama seperti ziarah kubur dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah untuk memuja namun sekedar memberikan penghormatan. *Pemali* ini akan berfungsi sebagai aturan untuk mengelolah kelakuan suku Toraja dan selaras dengan

⁴ Mirsa Triwani, "Kajian Fenomenologi Pemali Ma'bukka' Liang dan Implikasinya bagi Perakaran Iman Warga Gereja Toraja Jemaat Piongan" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), https://doi.org/10/mirsa_dp.pdf.(diakses 15 Oktober 2026).

teori Emile Durkheim yaitu pemujaan negatif yakni pelarangan tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dimaz Agastya dan Marselius Sampe Tondok menfokuskan bahasan mereka terhadap penelusuran nilai dasar manusia dalam tradisi *ma'nene* (merupakan sebutan untuk keseluruhan proses, termasuk *ma'bukka liang*) dengan perspektif psikologi dan budaya. dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa dengan acuan akan nilai dasar manusia, ada tujuh nilai yang ditemukan dalam tradisi ini, yakni 3 nilai konservasi yakni *security*, *conformity*, dan *tradition*, dua nilai *self-transcendence* yaitu *benelovende* dan *universaism*, serta dua nilai *self-enchancement* yang terdiri atas *achievement* dan *power*. Pemahaman nilai-nilai ini penting untuk mengapresiasi dan mempertahankan warisan budaya serta menguatkan ikatan sosial dalam kelompok masyarakat Tana Toraja.⁶

Bahwa bagian ini merupakan novelty dari penelitian ini, terletak pada kebaruan teori dan arah sudut pandang, yakni terhadap sosiologi agama. Dapat disimpulkan bahwa penelitian masih terbuka ruang unsur kebaruan bagi penelitian yang akan dilakukan penulis oleh karena pendekatan fenomenologi yang digunakan serta penyebutan dalam tradisi

⁵ Yumita Selvi Rombe Payung, "Kajian Teologis Pemali Mak Bukkak Liang Dengan Teori Emile Durkheim Di Jemaat Di Jemaat Appang Bassi Rembon" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), <https://digilib-iaknortoraja.ac.id/345/>.(diakses 15 Oktober 2025).

⁶ Dimaz Agastya and Marselius Sampe Tondok, "Menelusuri Nilai Dasar Manusia Dalam Tradisi Ma'nene Di Tanah Toraja Dari Perspektif Psikologi Dan Budaya: Conservation, Self-Transcendence, Dan Self-Enchancement," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (October 2024): 12743–53, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4108>.(diakses 15 Oktober 2025).

ma'palin (pengaruh wilayah adat) yang berbeda. Penelitian Triwani dengan pendekatan yang sama, namun belum mampu “mengupas” asumsi ataupun praduga terhadap *pemali ma'bukka liang*, dibuktikan dengan hasil penelitian yang masih mengarah kepada pengakaran iman jemaat. Penelitian lain dengan pendekatan teologis, akan mengurangi esensi makna dari *pemali*. Maka novelty tawaran penulis yakni pendekatan fenomenologi yang lebih terarah pada makna *ma'palin* yang lebih bersifat fenomena sosial, dengan penelitian terhadap penganut Aluk Todolo, sehingga esensi makna menjadi faktual dan koheren.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini tidak akan berbicara tentang bagaimana keabsahan secara rasional dari *ma'palin*, melainkan tentang yang nampak dalam praktik tradisi ini melalui implikasinya bagi masyarakat Lembang Gasing. Maka fokus masalah dalam penelitian ini pada pemahaman tradisi *ma'palin* berdasarkan pengalaman, bukan pada penilaian benar atau salah secara rasional dan teologis, untuk menjelaskan tradisi ini dalam bagian yang fokusnya ke arah agama bahkan rasional-ilmiah, untuk mengamati fenomena yang terjadi melalui tradisi *ma'palin*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tradisi *ma'palin* dalam kehidupan masyarakat Lembang Gasing ditinjau dari perspektif fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *ma'palin* dalam kehidupan masyarakat lembang Gasing dalam perspektif fenomenologi agama, Mariasusai Dhavamony.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi di IAKN Toraja. Selain itu, diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan terutama, dalam mata kuliah yang berkaitan dengan topik yaitu, Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai kajian fenomenologi tradisi *ma'palin* di Lembang Gasing.
- b. Bagi masyarakat Lembang Gasing menambah pemahaman tentang makna *ma'palin*.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dibaca dan digunakan sebagai referensi.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan proposal tersebut berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

BAB II: PEMBAHASAN

Pada bagian ini Penulis akan memaparkan mengenai teori yang akan digunakan dalam proposal ini. Teori yang digunakan yaitu fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony, pengertian fenomenologi, fenomenologi agama Marisusai Dhavamony, penekanan fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony, tradisi dan budaya.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menguraikan jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mengenai jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data dan Sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan data, jadwal penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara.

BAB IV: TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bagian ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan temuan penelitian.